

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil SDLB Kaliwungu Kudus

Identitas sekolah

Nama lembaga : SDLBKaliwungu Kudus

Status sekolah : Negeri

Akreditasi sekolah : C

Tahun berdiri : 1984

Alamat

a. Jalan : Jeparo km. 7

b. Rt/rw : 01/1

c. Kelurahan : Kaliwungu

d. Kecamatan : Kaliwungu

e. Kab./ kode pos : Kudus/ 59361

f. No. Telepon : ( 0291 ) 431363

##### 2. Sejarah SDLB Kaliwungu Kudus

SDLBKaliwungu Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan dasarluarbiasa yang ada di KotaKudus.Di kota Kudus ada tiga lembaga pendidikan luar biasa yaitu SDLBDawe, SDLBPurwosari, dan terakhir SDLBkaliwungu.Lembaga pendidikan dasar luar biasa Kaliwungu atau yang sering disebut dengan SDLBKaliwungu Kudusini telah berdiri pada tahun 1984. Kemudian pada tanggal 10 Februari 1989 telah mendapatkan ijin operasional dari Gubernur Jawa Tengah no: 412.2/neg/02214/1989. Pendirian ini juga dibantu oleh yayasan YPLAB“Among Laras”.

Pada masa-masa pertama didirikan sekitar tahun 1984 sampai 1994 SDLB kaliwungu hanya memiliki 5 sampai 15 orang siswa, dengan 2

orang guru bantu dan 1 orang kepala sekolah. Kemudian setelah berjalannya waktu dan berkembangnya di dunia pendidikan, saat ini pada tahun 2016/2017 SDLBKaliwungu Kudus telah memiliki lebih dari 60 orang siswa dan 11 orang guru. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan juga sudah meningkat. Tang dahulu hanya memiliki sedikit, sekarang sudah memiliki 5 ruang kelas dan 1 ruang guru. Dengan ditunjangnya tempat beribadah (mushola). Lalu ada juga alat-alat penunjang kreatifitas seperti salon, alat batik, serta peralatan menjahit. Disamping alat-alat itu ada juga alat kesenian seperti angklung.

### 3. Visi misi dan tujuan sekolah

Setiap lembaga memiliki visi, misi dan tujuan, begitu juga dengan SDLBKaliwungu Kudus, visi misi dan tujuan tersebut yaitu:

a. Visi sekolah

Membentuk insane religius, berprestasi, terampil dan mandiri

b. Misi sekolah

Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan peserta didik di era globalisasi.

c. Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

d. Tujuan sekolah

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran atau nilai-nilai agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien sehingga peserta didik dapat berprestasi dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya

- 3) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat diarahkan/ dikembangkan agar menjadi tenaga yang cakap dan terampil
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah demi terwujudnya kemandirian dalam diri setiap siswa.

#### **4. Letak geografis SDLBKaliwungu Kudus**

Sekolah dasar luar biasa Kaliwungu Kudus secara geografis berlokasi di jalan kudus-jebara km 7 kecamatan kaliwungu kabupaten kudus.letaknya yang berada di pinggir jalan juga membuat sekolah ini sangat strategis dan mudah diakses.selain itu, jalan yang ada di depanSDLBKaliwungu Kudusjuga merupakan salah satu akses ketempat wisata honcoroko kudus. Adapun batas-batas wilayah secara geografis yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Getassrabi
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jetak Mijen
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Papringan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jetak Klisat

#### **5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Perlu adanya tenaga pengajar professional yang berkompeten untuk mewujudkan, visi, misi dan tujuan pendidikan untuk itu.untuk itu SDLBKaliwungu Kudus memiliki beberapa tenaga pengajar guna mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun data keadaan guru dan tenaga kependidikan di SDLBKaliwungu Kudusberjumlah 11 orang dan untuk membantu membersihkan sekolah di bantu dengan seorang penjaga sekolah, dapat dilihat dalam table sebagai berikut:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dokumentasi, Sejarah Berdirinya Sdlbkaliwungu Kudus

Tabel 4.1

No	Nama	L/ p	Status kepegawaian	Sertifi- kasi	Kualifikasi	Kompeten -si
1.	Supar, S.Pd	L	Pns	Sudah	S1-plb	B
2.	Nuryanto, S.Pd	L	Pns	Sudah	S1-plb	A
3.	Anastasia rustiani, S.Pd	P	Pns	Sudah	S1-bp	B
4.	Sutarno	L	Pns	Sudah	Sgplb	C
5.	Joko widodo	L	Pns	Sudah	Sgplb	B
6.	Jumakir, S.Pd	L	Pns	Sudah	S1-plb	A
7.	Khusfiana, S.Pd	P	Pns	Sudah	S1-plb	C
8.	Mujiyati, S.Pd	P	Pns	Sudah	S1-plb	B
9.	Surya Wihandanu P, S.Psi	L	Wb	-	S1-psi	
10.	Lia Ulfah, S.Pd	P	Wb	-	S1-mtk	
11.	Khoirul asror, S.Pd.I	L	Wb	-	S1-tarbiyah	Pai
12.	Welas	L	Pns	-	Sd	Penjaga

## 6. Data siswa

Adapun jumlah siswa yang ada di SDLBKaliwungu Kudus adalah 55 siswa, jumlah siswa tersebut terdiri dari 28 laki-laki dan 27 perempuan. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada kelas V yang jumlah siswanya 18 orang anak dan VI jumlah siswanya 4 orang anak.

## B. Penyajian Data Penelitian

### 1. Latar Belakang SDLB Kaliwungu Kudus Menggunakan Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Siswa yang berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus pula. Sekolah luar biasa merupakan sekolah yang mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan.

Pada dasarnya semua siswa di sekolah harus mendapatkan bimbingan dari guru yang ada di sekolahnya tersebut. Guru di sekolah tidak memandang bimbingan apa yang harus dilakukan, tetapi guru juga harus siap membimbing siswanya dari latar belakang dan permasalahan yang berbeda-beda. Dalam wawancara dengan bapak kepala sekolah mengatakan bahwa guru harus membimbing siswanya lebih-lebih yang berkebutuhan khusus, seperti halnya dengan kutipan wawancara berikut ini:

“pada kenyataannya ya itu mbak seorang guru harus siap membimbing semua siswanya. Dilapangan seperti ini tidak semua siswa yang dibimbing itu normal, akan tetapi seorang guru harus siap bila mana menemukan anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disebut anak berkebutuhan khusus.”<sup>2</sup>

Dari semua gambaran tersebut diatas, terlihat bahwa bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorial di sdbkaliwungu kudus bisa diterapkan sebagai acuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam hal berketerampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya penggunaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorial diberikan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat.

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan- kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan.

Tujuan bimbingan keagamaan-bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebenarnya tujuan bimbingan keagamaan harus relevan dengan dasar pelaksanaannya, yakni mendasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia selaku makhluk individu, sosial dan makhluk susila.

---

<sup>2</sup> Wawancara Dengan Bapak Supar, Pada Tanggal 22 September 2016

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada allah swt. Kaitannya dengan pembentukan keterampilan sosial yang baik secara islami maupun juga dalam hidup bermasyarakat pada umumnya yang banyak diantara mereka yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat disekitar kita. Sebagaimana pemahaman tentang bagaimana bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral itu sendiri oleh para guru pengajar di SDLBKaliwungu Kudus, yang menyatakan bahwa inti dari itu semua adalah memberi bantuan kepada yang membutuhkan dalam menghadapi masalah dengan kemampuan sendiri serta ketaqwaan kepada allah. Sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan bapak asror sebagai berikut ini:

“kalau bagi saya mbak, bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral itu yamemberi bantuan kepada anak bimbing agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaannya kepada allah swt”.<sup>3</sup>

Bapak supar, selaku kepala sekolah di SDLBKaliwungu Kudusjuga menambahkan dalam petikan wawancara yang menyatakan bahwa beliau dalam mendidik putra-putrinya dengan semaksimal mungkin, dengan cara memberikan contoh secara langsung sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu, berikut ini adalah petikan wawancaranya:

“saya berusaha semaksimal mungkin memberi contoh secara langsung kepada anak-anak dengan berkomunikasi secara evektif dengan orang lain baik itu secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu.”

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas-jelas berada di bawah rata-rata, disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pada sisi kemampuan intelektualnya yang berada dibawah anak pada umumnya.anak tersebut

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Asror, 30 September 2016 Pada Pukul 10.15

memiliki kemampuan intelektualnya yang berada pada dua standar deviasi dibawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainnya dan kekurangan pada sisi prilaku adaptifnya atau kesulitan dirinya untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya.

Dalam realitanya anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada dasarnya bisa diberi dibimbing seperti halnya anak-anak normal pada umumnya. namun yang membedakan disini adalah anak-anak tunagrahita tidak dapat mempertahankan konsistensinya dalam bertindak. Mereka akan mengulangi hal yang sama seperti apa yang pernah dilakukannya pada kesempatan yang lalu. Mengingat anak tunagrahita memiliki kecerdasan iq dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka akan sering lupa ataupun tidak mengingat apa-apa yang telah diajarkan padanya jelas ibu anastasia.<sup>4</sup>

Dengan mengetahui tujuan bimbingan keagamaan secara umum itulah maka dapat dirumuskan, apa yang menjadi tujuan dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan, mengingat hakekat tujuan bimbingan keagama adalah untuk menjadikan manusia selaku makhluk individu, sosial, susila dan hal ini telah dapat tercakup dalam rumusan tujuan bimbingan secara umum tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Perilaku seseorang di tentukan oleh macam dan banyaknya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya

## **2. Implementasi Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Membantu Keterampilan Sosial**

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SDLBKaliwungu Kudus dengan menggunakan pendekatan behavioral di rasa cukup

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Anastasia, Pada Tanggal 22 September 2016, Pada Pukul 10.45

membantu para guru pengajar disana untuk membantu keterampilan sosial para siswa yang bersekolah disana khususnya untuk anak tunagrahita.

Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari melalui kematangan dan belajar. tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. manusia dipandang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Pendekatan behavioral didasarkan pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. konseling behavior juga dikenal sebagai modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan untuk mengubah tingkah laku. Guru atau konselor ini berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik. Dalam konseling, konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan membentuk pola tingkah laku dengan memberikan imbalan atau reinforcement muncul setelah tingkah laku dilakukan. Ciri unik dari terapi ini adalah lebih berkonsentrasi pada proses tingkah laku yang teramati dan spesifik, fokus pada tingkah laku kini dan sekarang. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak jumakir, beliau mengatakan bahwasannya dalam pembelajaran berlangsung para guru menggunakan metode ceramah, peraga, keteladanan, sebelum menggunakan metode tersebut para guru melakukan assessment untuk mengetahui metode apa yang dikira tepat untuk para siswanya, sebagaimana dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“dalam proses pembelajaran yang berlangsung itu sendiri mbak, para guru biasanya menggunakan metode campuran, meliputi metode ceramah, metode praga, metode keteladanan serta juga motivasipun digunakan dalam preses pembelajaran bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Sebelum menggunakan metode yang digunakan para guru sebelumnya harus mengetahui

kemampuan anak berdasarkan hasil *assessment* untuk menentukan bagaimana cara untuk melayani anak beserta kelainan anak”.<sup>5</sup>

Pada pembentukan sikap berketerampilan sosial yang baik bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada hakikatnya dapat dilakukan melalui proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang menuju kearah yang lebih baik. Kegiatan pemberian bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial pada anak tunagrahita di SDLBKaliwungu Kudus.dalam kegiatan sehari-hari para guru di SDLBKaliwungu Kudus menjadi teladan atau model bagi murid-murid di sekolah.

Hal serupa diungkapkan oleh bapak nuryanto selaku wali kelas vi, beliau mengatakan bahwa apa-apa yang dilakukan oleh guru maka para murid itu akan meniru dengan sendirinya tanpa ada yang memaksa dan menyuruhnya.seperti halnya pada salah satu petikan wawancara sebagai berikut:

“kalau di sekolah itu ya mbak, apa yang dilakukan oleh guru pasti murid juga akan menirunya tanpa kita suruh. Ibaratnya kita itu model bagi mereka. Maka dari itu sebagai tenaga pengajar apalagi di lb yang memang dikhususkan kita juga diwajibkan dan harus untuk memberi contoh yang baik ada ataupun tidaknya kita berada di depan mereka.”<sup>6</sup>

Bapak jumakir, selaku guru kelas vSDLBKaliwungu Kudus juga menambahkan dalam petikan wawancara yang menambahkan bahwa berketerampilan sosial itu membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dengan norma yang mengikuti, sebagai berikut

“ kalaumenurut saya ya mbak, keterampilan sosial itu membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Jumakir, 30 September 2016 Pada Pukul 09.45

<sup>6</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Nuryanto, 30 September 2016 , Pukul 11.30

kemampuan untuk berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain, memberi atau menerima bantuan, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.”<sup>7</sup>

Tidak hanya guru kelas di SDLBKaliwungu Kudus, tetapi juga seluruh guru juga berperan dalam mengontrol tingkah laku peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengawasi dan dengan membuat larangan berbuat yang tidak baik. Tetapi dalam kenyataannya meski ada larangan berbuat tidak baik itu ada mereka tidak pernah mengikutinya dikarenakan lemahnya pengingatan mereka.<sup>8</sup>

Para guru di SDLB Kaliwungu Kudus dalam membantu berketerampilan sosial anak tunagrahita sering terjadi spontanitas tanpa direncanakan, dan terjadi mengalir apa adanya. Seperti halnya ketika berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mengambil barang temannya tanpa ijin, berbicara dengan kasar. Para guru akan memberikan nasehat kepada mereka agar tidak mengulangnya, meski sering kali para guru menasehatinya dengan sabar.hal ini terlihat ketika ada siswa yang berkelahi di kelas karena kejahilan salah satu siswa, guru segera meleraikan serta menasehatinya agar saling memaafkan, menyayangi serta saling menjaga kerukunan bagaimanapun juga dia tetap saudara kita yang berlandaskan ajaran agama serta budaya yang berlangsung.<sup>9</sup>

Pelaksanaan bimbingan konseling ini memiliki berbagai tujuan antara lain yang seperti dikemukakan oleh bapak supar yang menyatakan bahwa menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari, membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Jumakir, 30 September 2016 Pada Pukul 09.45

<sup>8</sup>Hasil Observasi Pada Tanggal 19 September 2016, Pada Pukul 08.55

<sup>9</sup>Hasil Observasi Tanggal 21 September 2016, Pada Pukul 10.00

respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai, hal tersebut merupakan salah satu dari tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam wawancanya dengan beliau bapak supar sebagai berikut:

“dalam melakukan sesuatu kita ya pasti punya tujuan mbak, dan tujuan kita itu menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari, membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai, konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku maladaptif dan memperkuat perilaku yang diinginkan, penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konselin dan konselor.<sup>10</sup>

Kemudian sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecenderungan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam rangka untuk menumbuhkan sikap sosial, maka para guru perlu memberi bimbingan dengan cara menanamkan pendidikan sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial serta keterampilan sosialnya dalam lingkungan masyarakat lainnya.

“menurut saya sendiri keterampilan sosial itu suatu kemahiran dalam bergaul dengan orang lain , serta suatu bentuk perilaku tertentu yang merupakan bagian dasar dari tercapainya suatu interaksi sosial yang efektif antara satu orang dengan orang lain.”<sup>11</sup>

Bapak asror selaku guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama islam juga menambahkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam membimbingnya serta perlu karakter yang diingat bahwasannya anak tunagrahita memiliki banyak kekurangan yang sangat banyak di bandingkan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus.seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Supar, Pada Tanggal 22 September 2016, Pada Pukul 10.30

<sup>11</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Anastasya, 22 September 2016 Pada Pukul 10.45

“bahwasannya mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam membimbingnya serta perlu karakter yang diingat bahwasannya anak tunagrahita memiliki banyak kekurangan yang sangat banyak di bandingkan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya semisal anak tunarungu maupun tunadaksa.guru harus memberi contoh yang baik pula untuk para peserta didik.”<sup>12</sup>

Disini seorang guru yang bertindak sebagai konselor yang mengambil tingkah laku behavioral membantu klien atau siswa untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas, atau membantu mereka untuk memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Dengan perkataan lain membantu klien agar tingkah lakunya menjadi adaptif dan menghilangkan yang maladaptif. Pendekatan behavioral merupakan pilihan untuk membantu klien atau siswa yang mempunyai masalah seperti gangguan makan, susahnya bergaul dengan orang lain serta berperilaku dengan baik pada suatu kondisi tertentu. Pendekatan ini juga berguna untuk membantu gangguan yang diasosiasikan dengan kecemasan.

Kegiatan rutinitas yang dilakukan secara terus menerus oleh seluruh warga SDLBKaliwunguKudus setiap harinya yaitu berbaris masuk ruang kelas hal ini diajarkan untuk mengenal budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta membersihkan ruang kelas hal ini mengajarkan bagaimana pentingnya kebersihan.

Para guru di SDLBKaliwunguKudus berupaya dalam membantu keterampilan sosial dengan bimbingan keagamaan yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam agar terbiasa kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengucapkan salam pada saat masuk serta keluar kelas, membaca do'a dan asmaul khusna, memulai pelajaran dengan membaca basmallah terlebih dahulu, mengakhiri pembelajaran dengan hamdallah, menganjurkan siswa untuk berpakaian bersih serta rapi, mengajarkan

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Asror, Pada Tanggal 30 September 2016 Pada Pukul 09.05

siswa agar duduk dengan baik pada saat pelajaran berlangsung, mengajarkan peserta didik agar tidak mengganggu temannya pada saat pelajaran berlangsung, mengajarkan peserta didik untuk saling tolong menolong.<sup>13</sup>

Keterampilan sosial anak tunagrahita di SDLBKaliwunguKudus dirasa cukup baik karena dapat di ketahui beberapa hal sebagai berikut: peserta didik di SDLBKaliwunguKudusmelakukan berbaris pada saat berbaris masuk ruang kelas, melakukan doa bersama ketika akan memulai pembelajaran berlangsung, ikut mengumpulkan dana infaq setiap satu minggu sekali, tidak mengambil barang milik orang lain, peserta didik yang duduk dengan rapi, peserta didik yang tidak mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung, serta ikutnya mereka pada perkemahan.

Bapak nuryanto selaku wali kelas kelas iv juga mengatakan bahwa dalam keterampilan sosial siswa di sekolah berlaku dengan baik, ketika amal jumat mereka juga ikut berpartisipasi, mereka juga bisa membela temannya yang dirasa benar olehnya ketika ada yang disakiti oleh lainnya.sebagaimana dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“dalam kesehariannya di lingkungan sekolah anak-anak tungrahita berlaku dengan baik kok mbak, bahkan ketika amal jumat mereka juga ikut berpartisipasi mbak. Tidak hanya itu acara kemah juga mereka ikuti.mereka kadang juga bisa saling melindungi mungkin mereka merasa jika temannya itu disakiti mangkanya mereka membela yang istilahnya teraniaya oleh temannya sendiri”.<sup>14</sup>

Dalam sebuah wawancara dengan ibu anastasia mengatakan bahwa anak-anak ketika sampai di sekolah mereka menyalami guru bahkan juga orang baru yang mereka temui juga mereka temui yang ada di sekolah, seperti halnya dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“bahwasannya ketika anak-anak tunagrahita baru sampai di sekolah mereka langsung menyalami para guru yang ada di sekolah. Bahkan dengan orang barupun mereka mau menyalami mereka.”<sup>15</sup> hal ini

---

<sup>13</sup>Hasil Observasi Tanggal 21 September 2016, Pada Pukul 10.00

<sup>14</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Nuryanto, Pada Tanggal 30 September 2016 , Pukul 11.30

<sup>15</sup>Wawancara Dengan Ibu Anastasia Rustiani, Pada Hari Kamis, 22 September 2016

menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita mau ataupun mampu untuk bersikap sopan dengan orang lain.”

Dapat disimpulkan bahwasannya para guru SDLBKaliwungu Kudus dalam membantu keterampilan sosial anak tunagrahita dapat menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir serta batin menuju kearah peradaban manusia dalam lingkungan bermasyarakat. Disini para guru dalam membantu mereka berketerampilan sosial sesuai dengan ajaran serta perintah agama, berdoa, mengucapkan salam. Serta bertingkah laku dengan baik, seperti halnya hormat kepada orang tua serta guru, bersih badan dan pakaian, duduk dengan baik dan tidak berteriak dan mengganggu anak-anak yang lain.

Dalam sebuah wawancara dengan Ibu Turipah mengatakan bahwasannya untuk membantu keterampilan sosial anaknya yang tunagrahita dia selalu menunggui anaknya yang bermain dengan anak-anak lain yang normal yang seusia dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“anak saya ya saya ajak keluar rumah mbak. Untuk ikut bermain dengan anak tetangga yang normal yang seusianya sama dengan anak saya. Saya selalu mengikutinya kemanapun dia pergi. Apalagi dia kadang-kadang dia mengamuk mbak, jadi perlu pengawasan”<sup>16</sup>

Ibu Hindun juga menambahkan dalam wawancara bahwasannya keadaan emosi anaknya ketika ada dirumah juga labil, seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Dianya ya kadang-kadang ngamuk tanpa alasan yang jelas, tidak jarang juga kakanya ditinju-tinju ketika dia lagi ngambek mbak”<sup>17</sup>

Meskipun demikian dalam realitasnya anak tunagrahita belum bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya ataupun mereka yang lebih tua darinya, anak tunagrahita tidak mampu menatap

---

<sup>16</sup>Wawancara Dengan Ibu Turipah, Pada Hari Kamis, 22 September 2016

<sup>17</sup>Wawancara Dengan Ibu Hindun, Pada Hari Kamis 22 September 2016

mata orang yang diajaknya berkomunikasi, hal ini menunjukkan mereka belum mencapai indikator dari berketerampilan sosial yang baik, dan juga keadaan emosi anak tunagrahita yang tidak stabil yang mereka sering kali mengamuk tanpa sebab-sebab yang jelas.

Di sekitar kita banyak dijumpai anak tuna grahita atau anak terbelakang mental. Mereka biasanya menarik diri dari pergaulan karena mereka sering dihina oleh teman dan lingkungannya sebagai anak yang bodoh.

Anak tuna grahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki secercah harapan bahwa dia masih mungkin dilatih, dibimbing, diberi kesempatan dan didukung agar mereka mengembangkan potensi-potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri dan memiliki harga diri yang sama seperti orang-orang lainnya yang lebih beruntung. Intinya adalah agar anak bisa memfungsikan potensi-potensi yang masih ada dalam dirinya terutama agar dia bisa menjalani hidup yang bermartabat.

Bapak Jumakir selaku wali kelas V juga menambahkan bahwa dalam menangani anak yang mempunyai kebutuhan khusus terlebih anak tunagrahita pelayanannya berbeda dari anak yang berkebutuhan lainnya misalnya tunarungu, tuna netra maupun tunadaksa. Sebagaimana dalam petikan wawancaranya berikut ini:

”ya itu mbak,. Dalam menangani anak yang mempunyai kebutuhan khusus terlebih anak tunagrahita pelayanannya pasti berbeda dari anak yang berkebutuhan lainnya misalnya saja tunarungu, tuna netra maupun tunadaksa. Disini para guru harus menyesuaikan dengan keadaan anak serta kebutuhan dari masing-masing anak tunagrahita karena tingkat kecerdasan mereka yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya.”<sup>18</sup>

Bapak Jumakir juga menambahkan bahwasannya dalam membantu anak-anak tunagrahita kesulitan utama para guru yaitu kurangnya

---

<sup>18</sup>Wawancara Dengan Bapak Jumakir, Pada Hari Jumat Tanggal 30 September 2016, Pada Pukul 10.00

konsentrasi pada anak-anak tunagrahita, daya ingat anak-anak tunagrahita yang terbatas, kurangnya waktu untuk anak-anak tunagrahita, kuatnya pengaruh antara satu anak dengan anak yang lain. Seperti dalam kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

”kurangnya konsentrasi pada anak-anak tunagrahita, daya ingat anak-anak tunagrahita yang terbatas, kurangnya waktu untuk anak-anak tunagrahita, kuatnya pengaruh antara satu anak dengan anak yang lain, ada siswa yang tidak fokus dan seenaknya sendiri, ada yang fokus tapi seenaknya sendiri.”<sup>19</sup>

Bapak supar selaku kepala sekolah di SDLBKaliwungu Kudus juga menambahkan dalam wawancaranya bahwa anak tunagrahita memiliki banyak problem-problem, dia sering seenaknya sendiri, dan terlebih lagi apabila dia sudah marah pasti sangat susah untuk meredam amarahnya. Seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

”anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita memiliki banyak problem-problem, dia sering seenaknya sendiri, dan terlebih lagi apabila dia sudah marah pasti sangat susah untuk meredam amarahnya.”

Dapat disimpulkan bahwa dalam membantu anak-anak tunagrahita di SDLBKaliwungu Kudus membutuhkan penanganan yang khusus mengingat ketidak stabilnya emosi dari mereka anak-anak tunagrahita yang dengan sangat mudah berubah dari suasana hati yang gembira tiba-tiba cepat berubah menjadi sangat marah. Berbeda dengan anak yang normal anak seperti ini daya memorinya sangat lemah, mereka akan mengulangi kesalahan yang sama meski sudah di beri pembenaran.

Bapak nuryanto selaku wali kelas, kelas vi juga menambahkan bahwa dalam suatu penghambat proses pemberian bantuan kepada anak tunagrahita yaitu datangnya dari orang tua siswa itu sendiri sebagaimana dalam petikan wawancara sebagaimana berikut ini:

---

<sup>19</sup>Wawancara Dengan Bapak Jumakir, Pada Hari Jumat Tanggal 30 September 2016, Pada Pukul 10.00

“itu mbak, orang tua disini juga harus jadi pendorong untuk siswa mbak, biar lebihmaksimal dalam menerima pelajaran. Akan tetapi orang tua terkesan hanya mengantar kesekolah, menunggu diluar dan menngantar pulang kembali lagi kerumah.sedang dirumah, siswa tidak ada pengulasan materi lagi.hal ini dikarenakan, para wali memihat anaknya mau sekolah saja sudah cukup.”<sup>20</sup>

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah bahwasannya dukungan orang tua dalam pemberian proses bantuan kepada anak masih kurang, hal ini dapat ditunjukkan dalam salah satu wawancara sebagai berikut:

“dorongan dari orang tua untuk siswa SDLB secara keseluruhan sangatlah kurang. Apalgi ketika orang tua/wali ada urusan kerjaan yangmembuatnya tidak bisa mengantar anaknya sekolah.maka anak lebihmemilih bermain dirumah.”<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa selain faktor penghambat itu muncul dari dalam diri siswa (anak tunagrahita) tapi juga faktor penghambat itu sendiri muncul dari keluarga. Di mana keluarga adalah hal yang paling banyak berpengaruh karena bagaimanapun siswa di sekolah akan tetapi waktu mereka di rumah lebih banyak dari pada di sekolah. Dan interaksi mereka dengan orang tua ataupun anggota keluarga lainnya harusnya lebih bisa intensif.

### C. Analisis data penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji antara teori dengan hasil penelitian, sehingga ata yang kita peroleh pemahaman yang mendasar tentang kajian pustaka dengan realita data yang diperoleh. Hal ini akan menjadi penting sekali bahwa suatu penelitian harus dapat mengurai tentang apa yang telah dihasilkan. Meskipun kadang antara data dan kajian pustaka dengan realita tidak sesuai.setelah peneliti mengadakan penelitian tentang bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita SDLBKaliwungu Kudus, dengan berbagai metode

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Nuryanto, 30 September 2016 Pada Pukul 11.30

<sup>21</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Supar, 22 September 2016 Pada Pukul 10.30

peneliti telah memperoleh data yang diharapkan, sehingga data tersebut dapat dianalisis.

### **1. Analisis Latar Belakang SDLB Kaliwungu Kudus Menggunakan Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita.**

Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya.<sup>22</sup> Bimbingan keagamaan di butuhkan agar untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat.

Materi-materi bimbingan agama Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Materi pertama aqidah adalah materi akhlak yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah yang mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Isi materi ini yaitu bagaimana perilaku manusia yang harus berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang disertai dengan kemantapan hati. Hal tersebut bisa tergambar ketika mereka mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam agar terbiasa kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengucapkan salam pada saat masuk serta keluar kelas, membaca do'a dan asmaul khusna, memulai pelajaran dengan membaca Basmallah terlebih dahulu, mengakhiri pembelajaran dengan Hamdallah.

---

<sup>22</sup>Aunur Rahim Fqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta, UII Press Yogyakarta, 2001, Hlm. 62

Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Allah SWT. Istilah ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Istilah 'ibadah' berawal dari kata 'abd'. Dalam istilah keagamaan kata 'abd' menunjukkan arti menyembah (Tuhan). Isi materi ibadah yaitu bagaimana tata cara beribadah dengan benar kepada Allah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya, serta dalam kenyataannya praktik ibadah yang dilakukan harus sesuai dan tidak ada unsur-unsur penyekutuan. Misalnya saja pada acara aqiqah seorang anak yang masih menggunakan sesaji dalam ritualnya.

Dalam praktek ibadah anak-anak tunagrahita memang masih kurang bahkan minim, tetapi mereka diajarkan untuk setiap saat berdoa, diajarkan sholat serta beramal Jum'at. Meski mereka sulit untuk mengingat tapi dengan kesabaran serta ketelatenan diharapkan mereka bisa mempraktekkan apa yang telah diajarkan kepadanya.

Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Materi akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana perilaku individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dan individu tersebut juga merasa nyaman dengan dengan begitu akan timbul timbal balik yang bisa saling menguntungkan diantara mereka.

Contoh dari materi akhlak sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Anastasya bahwasannya ketika anak-anak tunagrahita baru sampai di sekolah mereka langsung menyalami para guru yang ada di sekolah. Bahkan dengan orang barupun mereka mau menyalami mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita mau ataupun mampu untuk bersikap sopan dengan orang lain.

Teori behavioral berasumsi bahwa perilaku klien adalah hasil kondisi konselor. Oleh karena itu, konselor dalam setiap

menyelenggarakan konseling harus beranggapan bahwa setiap reaksi klien adalah akibat dari situasi atau stimulus yang diberikannya.<sup>23</sup>

Berangkat dari teori diatas bahwasannya guru berperan sebagai konselor sedangkan siswa berperan sebagai klien yang mana seorang guru memberikan stimulus maupun rangsangan perilaku yang positif terhadap para siswa agar mereka meniru atau mengimitasi dari perbuatan yang telah di contohkan kepada mereka yang tidak terlepas dari tuntunan ajaran islam agar hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Dari hasil pengamatan peneliti dalam bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita di SDLBKaliwungu Kudus, para guru pengajar di SDLBKaliwungu Kudus banyak tenaga kependidikannya yang memang sudah kompeten dibidangnya namun ada pula guru yang berasal dari bidang umum. Para guru di SDLBKaliwungu Kudus memberikan contoh sesederhana mungkin kepada peserta didik mengenai apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka tinggalkan. Seperti halnya ketika bertemudengan orang yang lebih tua mereka harus bersikap sopan serta menghormatinya, ketika bertemu dengan yang lebih muda darinya mereka harus tetap menghargainya dan menyayangnya serta ketika ada orang yang membutuhkan bantuan mereka harus membantunya. Dan hal yang tidak boleh mereka lakukan seperti bertengkar dengan temannya, mengambil barang temannya tanpa ijin pemiliknya, tidak bersikap sopan dengan orang lain dan sebagainya.

Disini para guru selalu membantu siswanya yang mereka semua memiliki kebutuhan yang khusus dalam berketerampilan sosialnya dalam hidup bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak jarang banyak dari mereka khususnya anak-anak tunagrahita yang di lingkungan tempat tinggalnya banyak dikucilkan oleh para tetangga, padahal pada dasarnya mereka juga sama dengan orang yang normal pada umumnya yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain.

---

<sup>23</sup>*Ibid*,Hal: 116

Tujuan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam konteks disini yaitu untuk membantu anak-anak tunagrahita dalam keterampilan sosial termasuk didalamnya berkomunikasi, menjalin suatu hubungan dengan masyarakat ataupun teman sebayanya dalam hal menjalin suatu hubungan sosial.

Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh ibu anastasia yang mengatakan bahwa anak-anak tunagrahita ketika sampai di sekolah mereka menyalami guru bahkan juga orang baru yang mereka temui yang ada di sekolah. Tidak hanya itu, anak-anak tunagrahita juga dapat menegur dan meminta maaf dengan baik ketika mereka melakukan suatu kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita mau ataupun mampu untuk bersikap sopan dengan orang lain.

## **2. Analisis Implementasi Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SDLBKaliwungu Kudus**

Dari hasil pengumpulan data peneliti mengungkapkan bahwa upaya guru dalam menggunakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita di SDLBKaliwungu Kudus, sehingga dapat menyesuaikan diri, mampu berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain dirasa cukup efektif dan efisien.

Dalam teorinya matson mengatakan bahwa keterampilan sosial (*social skill*), baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau

menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Berangkat dari teori tersebut para guru telah berhasil membantu anak-anak tunagrahita untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dalam bentuk kemampuan menjalin suatu komunikasi tanpa saling menyakiti satu sama lainnya. Keterangan yang lain juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwasannya anak tunagrahita ada yang membutuhkan pelayanan dan ada juga siswa yang sangat membutuhkan pelayanan. Perbedaan pelayanan dalam keterampilan sosial untuk memperoleh bimbingan yaitu terletak pada tingkat kemampuan anak serta iq anak tersebut. Dari awal mereka masuk sekolah sampai sekarang sudah ada perubahan dalam berperilaku mereka dari yang sebelum mereka mendapatkan bimbingan dengan ketika mereka mendapatkan bimbingan dari para guru pengajar.

Bapak kepala sekolah juga menambahkan bahwasannya untuk membantu keterampilan sosial anak-anak tunagrahita juga diperlukan dukungan dari keluarga mereka khususnya dari para orang tua mereka agar menuntun serta mengawasi anak mereka ketika berada di rumah. Karena bagaimanapun juga anak-anak tunagrahita itu berbeda dengan anak yang normal pada umumnya.

Konseling behavioral dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dengan sistematis yang disengaja secara khusus dapat mengubah perilaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama antara klien dan konselor. Tokoh aliran psikologi behavioral John D. Krumboltz dan Carl Thoresen menempatkan prosedur belajar dalam empat kategori, antara lain sebagai berikut:

- a. Belajar operan (*operant learning*), adalah belajar yang didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran (*reinforcement*) untuk menghasilkan perubahan perilaku yang di harapkan. Ganjaran dapat di berikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai persetujuan, pbenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku yang dilakukan

klien.<sup>24</sup> dalam belajar operan, anak akan mendapatkan hadiah pujian jika melakukan hal-hal yang baik, tapi jika anak melakukan hal yang buruk maka anak akan mendapatkan teguran. Di SDLBKaliwungu Kudus ini tidak menerapkan pemberian hadiah berupa barang ataupun uang dikarenakan para guru beranggapan dengan hadiah pujian anak akan lebih merasa tersanjung di banding dengan hadiah barang. Dengan sanjungan tersebut siswa akan merasa senang dan akan mengulangi perbuatan yang sama agar mendapat hadiah yang sama. Dan dengan teguran yang didapatnya mereka tidak akan mengulangi hal yang sama.

- b. Belajar mencontoh (*imitative learning*), yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.<sup>25</sup> diSDLBKaliwungu Kudus ini para siswa mencontoh para model dimana guru adalah sebagai model bagi mereka dalam bertindak tanduk selama di lingkungan sekolah. Jadi para guru harus melakukan perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh siswanya, karena anak tunagrahita sangat sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- c. Belajar kognitif (*cognitive learning*), yaitu belajar memelihara respon yang di harapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih melalui instruksi yang sederhana.<sup>26</sup> meski daya ingat anak tunagrahita itu sangat lemah tapi instruksi yang diberikan kepada mereka bisa dilakukan dengan baik meski memakan waktu yang lebih, hal tersebut bisa dilakukan secara berulang dan terus menerus agar mereka dapat mengingatnya.
- d. Belajar emosi (*emotional learning*), yaitu cara yang di gunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat di terima

---

<sup>24</sup>Mahmudi, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, Hal: 28

<sup>25</sup>*Ibid*, Hal: 28

<sup>26</sup>*Ibid*, Hal: 29

menjadi respon emotional yang dapat di terima sesuai dengan konteks classical conditioning.<sup>27</sup> dalam realitanya anak-anak tunagrahita sulit sekali mengontrol emosinya, mereka butuh penanganan khusus ketika sedang marah. Tidak menutup kemungkinan mereka bisa melukai dirinya sendiri bahkan orang lain. Tetapi dengan kesabaran serta keikhlasan para guru anak-anak tunagrahita emosinya masih bisa dikontrol.

Selain dengan penggunaan teknik-teknik tersebut dibutuhkan juga metode pendorong dalam pemberian bimbingan keagamaan bagi anak tunagrahita agar mereka dapat memahami dengan lebih mudahnya antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ini lebih banyak digunakan oleh guru, karena mudahnya untuk digunakan dan bisaanya digunakan untuk menjelaskan materi yang sifatnya pengertian, pemahaman dan pada tahap-tahap awal pengajaran, serta digunakan pada setiap kelas.berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika guru menggunakan metode ceramah diawal pelajaran siswa masih bisa memperhatikan, namun lama-kelamaan nampaknya metode ini membuat siswa cenderung tidak memperhatikan guru, hal ini disebabkan siswa cenderung tidak memperhatikan guru, ada yang berbicara sendiri dengan temannya, dan ada pula yang sibuk mengganggu temannya yang berusaha untuk serius. Namun mereka kembali bersemangat ketika guru memberikan cerita-cerita menarik pada akhir jam pelajaran.

b. Metode kisah/cerita

Metode ini digunakan oleh guru untuk menarik kembali perhatian peserta didik.karena dengan menggunakan metode cerita ini para siswa diharapkan menjadi fokus kembali dengan keterangan yang disampaikan dan mau mendengarkan.

---

<sup>27</sup>*Ibid, Hal: 29*

c. Metode praga

Metode ini digunakan oleh para guru untuk membangkitkan kembali semangat para siswanya dalam mengikuti apa yang telah diajarkan oleh para guru mereka. Hal seperti ini akan mempermudah para siswa untuk mengikuti apa yang telah para guru ajarkan kepadanya. Karena anak tunagrahita lebih gampang menerima apa yang secara nyata diajarkan kepadanya untuk ditirunya.

d. Metode campuran

Metode ini adalah penggabungan antara metode ceramah, metode kisah serta metode praga. Hal ini dirasa sangat efektif karena para anak tidak hanya mendapat suatu nasehat atau penjelasan akan suatu hal meski dengan daya tanggap mereka akan suatu hal yang terbatas tetapi mereka juga langsung mendapatkan contoh yang nyata.

Bapak Jumakir juga menambahkan bahwa dalam menangani anak yang mempunyai kebutuhan khusus terlebih anak tunagrahita pelayanannya berbeda dari anak yang berkebutuhan lainnya misalnya tunarungu, tuna netra maupun tunadaksa. Disini para guru harus menyesuaikan dengan keadaan anak serta kebutuhan dari masing-masing anak tunagrahita karena tingkat kecerdasan mereka yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya.

Peranan orang tua dalam membentuk keterampilan sosial yang baik terhadap anak adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai serta dapat mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Anak tunagrahita harus lebih banyak mendapatkan contoh yang secara langsung dan berulang-ulang.

Salah satu orang tua siswa mengatakan bahwa ketika berada di rumah anak-anak tunagrahita tidak mendapatkan perlakuan yang khusus tetapi ada kalanya mereka diberi pengertian yang lebih mendalam atau dijelaskan secara jelas serta berulang-ulang mengingat ingatan mereka

yang sangat lemah. Mereka akan mengulangi hal yang sama dengan apa yang mereka pernah lakukan sebelumnya meski itu sudah diberi tahu.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua siswa dengan para pengajar di SDLBKaliwungu Kudus membuat para guru lebih mudah untuk mengontrol anak didiknya. Sebelum melakukan bimbingan seorang guru harus mengetahui kemampuan anak berdasarkan hasil assessment untuk menentukan cara melayani anak serta kelainan anak tersebut. Jelas bapak Jumakir.

Disini orang tua mengawasi anak ketika dirumah dan di sekolah para guru membantu agar anak tersebut dapat sedikit demi sedikit bisa berubah sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan hidup bermasyarakat pada umumnya. Agar mereka tidak dikucilkan di lingkungan tempat tinggalnya.

Seseorang akan dikatakan sebagai individu yang berketerampilan sosial dengan baik yaitu jika mempunyai indikator keterampilan sosial, antara lain seperti menyesuaikan aktivitas sesuai dengan tuntutan peran, menyapa orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, memberikan respon yang tepat kepada orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, menerima bantuan dari orang lain, ikut bergabung dalam suatu permainan, terlibat dalam permainan, berinteraksi dengan orang lain dan saling memberi, bergaul dengan orang lain dan berinteraksi secara harmonis, mau melihat sudut pandang dari orang lain, dapat menghargai hak-hak orang lain, mampu menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain<sup>28</sup>

Sesuai dengan indikator tersebut bahwasannya ketika peneliti melakukan penelitian anak tunagrahita juga bisa menyapa dengan baik, selain itu anak tunagrahita bisa membantu orang lain serta memberikan bantuan kepada yang lainnya. Meski belum semua indikator tersebut terpenuhi oleh anak-anak tunagrahita tapi setidaknya mereka mampu melakukan apa yang orang normal bisa lakukan.

---

<sup>28</sup>[Http://Content.Scolastic.Com](http://Content.Scolastic.Com), Diakses Tanggal 13 Agustus 2016-08-15

Hambatan-hambatan yang dilalui para guru serta orang tua siswa yang bersekolah di SDLBKaliwungu Kudus dalam membantu keterampilan sosial anak tunagrahita disana beragam hambatanya, karena didorong faktor karakteristik anak yang berbeda serta kebutuhan anak yang berbeda pula. Diantaranya adalah:

Proses pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang ataupun menghambat proses pencapaian dari suatu pendidikan. Dalam buku psikologi sosial karangan syamsul bambang arifin yang dikutip dari sanapiah faisal, menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat mendukung dan menolong kehidupan jasmani dan rohani menyebabkan individu dapat berkembang. Banyak ahli yang menyatakan bahwa individu tidak mempunyai arti apa-apa tanpa lingkungan yang memengaruhinya<sup>29</sup>, salah satunya yaitu lingkungan sosial, yang terdiri atas:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat

Ketiga faktor diatas sangatlah berpengaruh dalam proses pendidikan terhadap anak.seperti lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan.orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya.menurut salvicion dan ara celis, yang dikutip oleh bambang syamsul arifin menyatakan bahwa, keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>30</sup>

Karena dari ketiga faktor yang mendukung proses berketerampilan sosial anak tunagrahita. Didalam lingkungan keluargalah pertama kali

---

<sup>29</sup>Arifin Bambang Syamsul, Psikologi Sosial, Pustaka Setia Bandung, Bandung, 2015, Hal: 225

<sup>30</sup>*Ibid*, Hal: 228

seorang anak akan mendapatkan pendidikan. seperti hasil dari wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita yang dapat peneliti simpulkan bahwa anak tunagrahita tidak begitu tergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Ia dapat melakukan aktifitas-aktifitas secara mandiri, seperti memakai baju, mandi, merapikan buku pelajaran, dan makan. Orang tua siswa tersebut juga menyatakan bahwa saat makan terkadang ia masih disuapi oleh ibunya, terutama pada pagi hari sebelum berangkat sekolah. Setiap hari anaknya ke sekolah dengan di antar dan di jemput oleh ayahnya. hal ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita masih memiliki ketergantungan terhadap orang tuanya. Subjek mampu mengingat nama teman-teman di kelasnya. Orang tuanya menjelaskan bahwa ia sering bermain, tidak hanya dengan teman-teman sekelasnya saja, tetapi juga dengan teman-teman dari kelas lain.

Dalam hal bersosialisasi, ia tidak begitu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Bila di rumah, anaknya setiap pagi membantu ibunya menyapu rumah dan membersihkan ruang tamu. meski tidak begitu rapi tapi paling tidak sudah menunjukkan rasa bakti kepada orang tuanya. Begitu pula saat di sekolah, anaknya sudah dapat melakukan tugasnya membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah

Anak yang masih dalam keadaan fitroh menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan diri dengan perbuatan yang tercela biasanya akan menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.

Setelah keluarga, lingkungan yang memiliki pengaruh adalah sekolah. disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. karena sekolah itu disediakan untuk tempat pendidikan, maka dapatlah ia kita golongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga,

lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.

Oleh sebab itu, bila guru mendidik benar-benar melaksanakan tugas dengan baik sehingga bisa membentuk kepribadian anak didik, akannampak jelaslah fungsi sekolah sebagai wadah atau tempat pendidikan kedua setelah keluarga, sebagai lembaga penerus pendidikan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDLBKaliwungu Kudus, telah diketahui berbagai informasi mengenai anak tunagrahita. dari aspek kognitif, dapat diketahui bahwa anak tunagrahita dapat memahami dan menjalankan instruksi dari gurunya, mereka juga tidak mengalami kesulitan dalam mendefinisikan diri, keluarga, guru, maupun teman-temannya. Beliau menuturkan bahwa mereka mampu bercerita tentang keluarganya ataupun tentang cita-cita yang ia miliki. Beliau mengatakan bahwa saat ada pergantian mata pelajaran, misalnya dari mata pelajaran matematika ke pelajaran olahraga, mereka sudah mengerti bahwa ia harus berganti pakaian olahraga dan dapat melakukannya sendiri tanpa harus diingatkan atau dibantu orang lain.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam hal abstraksi. Contohnya jika diberikan perhitungan sederhana, mereka masih dapat memahaminya, namun jika menyangkut penjumlahan atau pengurangan yang lebih rumit subjek tidak mampu memahami. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam mengingat hal-hal baru. Seperti saat mendapat materi baru di sekolah, jika guru menanyakan kembali tentang materi sebelumnya, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengingat dan menjelaskan kembali hal apa yang telah ia pelajari tersebut. Walaupun mengalami kesulitan tersebut, subjek tidak lantas bertanya pada gurunya namun hanya diam saja, sehingga guru harus terus memancing siswa agar dapat menjawab/berbicara.

Masyarakat sebagai lembaga ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya.

Setiap masyarakat dimanapun berada, tentu mempunyai karakteristik terdiri sebagai norma khas dibidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat yang lain, namun juga

mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin yang dikutip oleh Syamsul Bambang Arifin menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai tradisi, kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama.<sup>31</sup>

Seperti hasil wawancara dengan orang tua siswa menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, menurut orang tua anak tunagrahita bahwa anaknya hanya mudah bergaul dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Jika anaknya berkumpul dengan kelompok anak normal, ia cenderung akan diam saja dan merasa minder karena ia menyadari bahwa dirinya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita mengalami kesulitan bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Karena daya nalar anak tunagrahita dalam hal ini masih kurang.

Dari pemaparan di atas hambatan yang dialami oleh guru di SDLB Kaliwungu Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa yang ada di sini merupakan siswa yang berkebutuhan khusus maka kita maklumi apabila hasil yang diinginkan terkadang kurang maksimal. Karena keadaan emosional anak tunagrahita yang tidak stabil maka ketidak inginan anak tunagrahita untuk bersekolah, anak tunagrahita tidak bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya.
2. Dorongan dari orang tua siswa SDLB Kaliwungu Kudus secara keseluruhan sangatlah kurang. Apalagi ketika orang tua ataupun wali ada urusan pekerjaan yang membuatnya tidak bisa mengantar anaknya sekolah. Maka dia juga akan memilih untuk bermain di rumah. Dan terlebih lagi orang tua terkadang lebih banyak menyerahkan proses bimbingan keagamaan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak kepada pihak sekolah.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, Hal: 234

Dari apa yang telah disediakan data diatas, ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pembelajaran itu merupakan kondisi siswa, guru dan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa siswa ketika mengalami kesulitan belajar merupakan hambatan bagi upaya peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

Peneliti melihat bahwa data yang diperoleh , salah satu faktor penghambat keterampilan sosial anak justru datang dari keluarga. Maka dari hal itu, harus ada usaha-usaha dari keluarga. Usaha tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Membina hubungan harmonis antara ayah dan ibu
2. Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dan anak
3. Mendidik, membiasakan dan memberi contoh sesuai dengan tuntunan islam

